

LIEBE DALAM INSTAPUISI JULIA ENGELMANN : KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Michaela Ajita Maharani¹, Lutfi Saksono²

¹Universitas Negeri Surabaya, michaela.22025@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, lutfisaksono@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the signifier and signified of *Liebe* and examine the relationship between them in Julia Engelmann's Instapoetry based on Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The research data consist of Instapoetry posts from the Instagram account @_juliaengelmann containing the word *Liebe*. The study also focuses on revealing the meaning of *Liebe* as constructed through the relationship between its signifier and signified within the textual context of each Instapoetry. This research employed a descriptive qualitative approach using documentation and text analysis techniques. The analysis was conducted by identifying the primary signifier, describing the signifier and signified of *Liebe*, and examining the relationship between them. The findings reveal that the lexical signifier *Liebe* does not consistently produce the same signified; instead, its meaning varies according to the textual context of each Instapoetry. The relationship between the signifier and signified of *Liebe* represents various meanings of *Liebe*/love, namely (1) love as a positive value, (2) non-prioritized love, (3) unattainable love, (4) uncertain love, (5) love as a positive value, (6) memorable love, (7) new love, (8) eternal love, (9) uncertain love, and (10) love as a foundation of truth. These findings indicate that the meaning of signs in Instapoetry is contextual, as the relationship between the signifier and the signified is constructed through the linguistic structure of each poem.

Keywords : *Liebe*, Signifier, Signified, Instapoetry

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, serta menyampaikan gagasan atau pemikiran. Karya sastra mencerminkan ungkapan perasaan pengarang yang dituangkan melalui media tulisan, sehingga pembaca dapat merasakannya (Julianto & Umami, 2023). Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun keindahan dan makna melalui pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur penyampaiannya (Rahmawati dkk., 2023).

Salah satu bentuk karya sastra yang menonjolkan kekuatan bahasa adalah puisi (Lubis, 2019). Dengan puisi, seseorang mampu menyampaikan berbagai ide dengan menekankan bahasa sebagai pembawa makna yang dapat mencerminkan banyak hal (Fatmawati, 2019). Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, bentuk penyajian puisi juga mengalami perubahan. Kehadiran media sosial memberikan ruang baru bagi penyair untuk mempublikasikan karya mereka, yaitu melalui Instapuisi. Meskipun pada awal kemunculannya, Instapuisi sempat dipandang bukan sebagai karya sastra, namun perkembangannya

menunjukkan bahwa bentuk puisi ini telah menjadi bagian dari budaya sastra digital dan mampu menjangkau pembaca yang luas (Saksono, L., Suhartono, S., & Kurniawati, W., 2025). Instapuisi merupakan puisi yang diciptakan dan disebarluaskan melalui platform Instagram, sehingga memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti tampilan visual dan menjadikannya sangat digemari dan dinikmati oleh banyak orang (Penke, 2023). Fenomena instapuisi sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra di media sosial menghadirkan estetika baru yang ditandai oleh kepadatan makna, penyajian yang ringkas dan sederhana, serta kemampuan membangun keterhubungan emosional secara langsung dengan pembaca. (Saksono et al., 2026).

Salah satu penyair Instapuisi Jerman yang dikenal luas adalah Julia Engelmann. Instapuisi karya Julia Engelmann banyak mengangkat tema mengenai cinta dengan penggunaan leksikal *Liebe* yang muncul secara berulang dan dominan dalam berbagai unggahannya. Penanda leksikal yang sama dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa petanda *Liebe* tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perbedaan sesuai dengan konteks tekstual pada puisi. Oleh karena itu, kata *Liebe* menarik untuk dikaji karena mampu merepresentasikan berbagai konsep cinta melalui konteks bahasa yang berbeda-beda pada setiap Instapuisi.

Untuk memahami makna yang dibangun dalam Instapuisi, diperlukan pendekatan yang mampu mengkaji hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkannya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda tersusun atas dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (*signifiant*) sebagai bentuk fisik tanda dan petanda (*signifikat*) sebagai konsep atau makna yang terbentuk dalam pikiran manusia (Talani dkk., 2023). Menurut Saussure (1959), hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer sehingga makna suatu tanda tidak melekat secara tetap pada bentuk katanya, tetapi dibangun berdasarkan sistem bahasa dan konteks penggunaannya. Dengan demikian, teori semiotika Saussure dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana penanda *Liebe* membentuk petanda yang berbeda dalam setiap Instapuisi karya Julia Engelmann.

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan semiotika Saussure pada berbagai objek kajian. Penelitian oleh Suge, Gaga, dan Ali (2025) menganalisis penanda dan petanda dalam puisi Tak Sepadan karya Chairil Anwar, sedangkan penelitian oleh Barzah dan Al Anshory (2022) mengkaji makna cinta dalam lirik lagu Bismillah Cinta menggunakan pendekatan yang sama. Selain itu, penelitian oleh Ismail, Bahrain, dan Humaira (2022) menganalisis tema *dark love* pada Instapuisi Lang Leav, dengan menggunakan teori estetika objektivisme oleh Frank Sibley sehingga tidak berfokus pada penanda dan petanda. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori semiotika Saussure telah banyak digunakan untuk mengkaji makna dalam karya sastra, namun penerapannya pada fenomena sastra digital berupa Instapuisi, khususnya karya Julia Engelmann, belum pernah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanda dan petanda *Liebe* serta menjelaskan relasi keduanya dalam Instapuisi karya Julia Engelmann melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika pada sastra digital, serta dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini berfokus pada penanda dan petanda kata *Liebe* pada Instapuisi karya @juliaengelmann yang diwujudkan dalam hasil data berupa kata-kata. Moleong menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu prosedur penelitian yang mengolah data dalam bentuk deskripsi, yaitu menggunakan kata-kata tertulis atau teks dari objek yang sedang diteliti (Angraini dkk dalam Febiola, 2022). Lebih lanjut, metode kualitatif dapat dipahami sebagai pendekatan yang dapat mengamati, menganalisis, serta menjelaskan kondisi nyata dari suatu objek yang diteliti (Triyadi & Nurhayati, 2021). Penelitian ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan penanda dan petanda *Liebe* serta mendeskripsikan relasi keduanya dalam Instapuisi karya Julia Engelmann berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Data penelitian tidak disajikan dalam

bentuk angka, melainkan berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil analisis terhadap teks Instapuisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure (1959). Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis penanda dan petanda serta hubungan diantara keduanya. Dengan demikian, makna kata *Liebe* dalam setiap Instapuisi karya @_juliaengelmann dapat dipahami sebagai hasil dari relasi antara penanda dan petanda yang dibentuk oleh konteks tekstual dalam setiap Instapuisi. Sumber data penelitian berupa unggahan Instapuisi pada akun Instagram @_juliaengelmann yang memuat leksikal *Liebe*. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca seluruh Instapuisi secara cermat, mengidentifikasi unggahan Instapuisi yang mengandung kata *Liebe*, kemudian mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi penanda utama, (2) mendeskripsikan penanda dan petanda berdasarkan teori semiotika Saussure, dan (3) menjelaskan relasi antara penanda dan petanda *Liebe* berdasarkan konteks setiap Instapuisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instapuisi 1

„Und immerzu suchen wir Liebe,/ sie ist ja auch wirklich was Feines./ Doch steht sie nicht immer verfügbar bereit,/ und so bleiben wir manchmal alleine./ Und immerzu haben wir fragen,/ es ist ja auch vieles so unklar./ Aber all das zu klären dauert mehr als ein Jahr und vielleicht auch ein ganzes Jahrhundert./“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 14 Agustus 2017. Pada Instapuisi di atas, penanda utama terletak pada kata „*Liebe*“ yang berada dalam konstruksi kalimat „*Und immerzu suchen wir Liebe*“ yang direpresentasikan kembali melalui pronomina „*sie*“ pada konstruksi kalimat „*sie ist ja auch wirklich was Feines*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan subjek „*wir*“, adverbial „*immerzu*“, dan verba „*suchen*“. Dalam konstruksi tersebut, „*wir*“ berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan, „*immerzu*“ menunjukkan bahwa tindakan tersebut berlangsung secara terus-menerus, „*suchen*“ berfungsi sebagai verba yang menyatakan aktivitas pencarian,

sedangkan „*Liebe*“ berfungsi sebagai objek yang menjadi sasaran pencarian. Pada konstruksi berikutnya, kata „*Liebe*“ digantikan oleh pronomina „*sie*“ yang merujuk kembali kepada „*Liebe*“ sebagai objek yang telah disebutkan sebelumnya. Pronomina „*sie*“ kemudian berhubungan dengan verba „*ist*“ yang menghubungkan „*Liebe*“ dengan predikatif „*wirklich was Feines*“, yang memberikan penilaian positif terhadap „*Liebe*“. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, petanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang bernilai baik, berharga, diinginkan, dan layak untuk terus dicari. Secara Saussurean, relasi antara penanda dan petanda pada data ini tidak hanya berhenti pada arti dasar „*Liebe*“, melainkan juga dari hubungannya dengan adverbial „*immerzu*“ yang menunjukkan keberlangsungan pencarian terus menerus tanpa henti, verba „*suchen*“ yang menggambarkan adanya aktivitas untuk memperoleh dan mencari cinta, serta ungkapan „*wirklich was Feines*“ yang memberikan penilaian positif terhadap cinta. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan mencari cinta didasarkan pada anggapan bahwa cinta memiliki nilai yang baik dan berharga, sehingga dapat dipahami bahwa cinta diposisikan sebagai sesuatu yang bernilai positif dan layak untuk terus diupayakan keberadaannya.

Instapuisi 2

„Ich brauche heute keine Liebe./ Ich glaub, dass mir Verständnis reicht...“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 21 Oktober 2018. Pada Instapuisi di atas, penanda utama terletak pada kata „*Liebe*“ yang berada dalam konstruksi kalimat „*Ich brauche heute keine Liebe*“ dan kemudian dikaitkan dengan klausa perbandingan „*mir Verständnis reicht*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan subjek „*Ich*“, verba „*brauchen*“ yang mengalami konjugasi menjadi „*brauche*“ ketika digunakan dengan subjek „*ich*“, adverbial waktu „*heute*“, serta negasi „*keine*“. Dalam konstruksi tersebut, „*Ich*“ berfungsi sebagai subjek yang menyatakan pengalaman atau keinginan, „*brauche*“ sebagai verba yang menyatakan kebutuhan, „*keine*“ sebagai penanda negasi terhadap objek, sedangkan „*Liebe*“ berfungsi sebagai objek yang menjadi sasaran dari kebutuhan tersebut. Pada konstruksi

berikutnya, klausa „*mir Verständnis reicht*“ menghadirkan kata „*Verständnis*/pengertian“ yang berhubungan dengan pronomina „*mir*“ sebagai penerima keadaan, sedangkan verba „*reicht/reichen*“ menyatakan kecukupan. Berdasarkan hubungan antar penanda tersebut, petanda yang terbentuk adalah konsep bahwa pada situasi tertentu cinta bukanlah menjadi kebutuhan utama, karena ada hal lain yaitu pengertian yang diposisikan sebagai sesuatu yang cukup untuk menggantikan peran cinta. Secara Saussurean, relasi antara penanda dan petanda pada data ini tidak hanya memaknai kata „*Liebe*“ secara terpisah, melainkan juga dari hubungannya dengan verba „*brauchen*“ yang menunjukkan adanya kebutuhan, adverbial waktu „*heute*“ yang menunjukkan keterangan atau situasi waktu tertentu, negasi „*keine*“ yang meniadakan kebutuhan tersebut, serta kata „*Verständnis*“ yang dipadukan dengan verba „*reicht*“ untuk menunjukkan adanya sesuatu yang dianggap telah mencukupi. Hubungan antara kedua konstruksi tersebut membentuk suatu oposisi/perbedaan makna antara sesuatu yang tidak dibutuhkan dan sesuatu yang dianggap cukup, sehingga dapat dipahami bahwa cinta tidak selalu ditempatkan sebagai prioritas utama, melainkan dalam situasi tertentu dapat digantikan oleh pengertian sebagai alternatif kebutuhan emosional lain yang dianggap cukup.

Instapuisi 3

„Ja, ich weiß, ist alles schwierig grade,/ und ich weiß, das fühlt sich nicht gut an./ Und ich weiß, wir suchen Liebe,/ aber sie zu finden ist auch viel verlangt.“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 19 Februari 2020. Pada Instapuisi di atas, penanda utama terletak pada kata „*Liebe*“ yang berada dalam konstruksi kalimat „*wir suchen Liebe*“ dan kemudian direpresentasikan kembali melalui pronomina „*sie*“ pada konstruksi kalimat „*sie zu finden ist auch viel verlangt*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan subjek „*wir*“ dan verba „*suchen*“. Dalam konstruksi tersebut, „*wir*“ berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan, dan „*suchen*“ sebagai verba yang menyatakan aktivitas pencarian, sedangkan „*Liebe*“ berfungsi sebagai objek yang menjadi sasaran pencarian. Pada konstruksi berikutnya, kata „*Liebe*“ digantikan oleh pronomina „*sie*“ yang merujuk

kembali kepada „*Liebe*“ sebagai objek pencarian. Frasa „*sie zu finden*“ secara keseluruhan berfungsi sebagai subjek dalam kalimat „*sie zu finden ist auch viel verlangt*“. Di dalam konstruksi tersebut, „*sie*“ tetap berfungsi sebagai objek dari verba „*finden*“, sedangkan ungkapan „*viel verlangt*“ menjadi predikat yang memberikan penilaian terhadap tindakan pencarian cinta. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, petanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang selalu diupayakan untuk dicari, tetapi pada saat yang sama sulit untuk didapatkan. Secara Saussurean, relasi antara penanda dan petanda pada data ini tidak hanya memaknai kata „*Liebe*“ secara terpisah, melainkan juga dari hubungannya dengan verba „*suchen*“ yang menggambarkan proses pencarian, verba „*finden*“ yang mengarah pada pencapaian, serta ungkapan „*viel verlangt*“ yang menunjukkan tingginya tingkat kesulitan dalam memperoleh cinta. Selain itu, konjungsi „*aber*“ menghubungkan kedua konstruksi tersebut secara kontras, sehingga memperkuat adanya pertentangan antara harapan untuk memperoleh cinta dengan kenyataan bahwa menemukannya merupakan sesuatu yang tidak mudah, sehingga dapat dipahami bahwa adanya hambatan dalam pencapaian cinta.

Instapuisi 4

„Keine Ahnung, ob das Liebe ist,/ vielleicht werd' ich das nie wissen./ Aber immer, wenn du bei mir bist,/ hör ich auf, dich zu vermissen.“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 28 Februari 2020. Pada Instapuisi di atas, penanda utama terletak pada kata „*Liebe*“ yang berada pada konstruksi kalimat „*Keine Ahnung, ob das Liebe ist*“ dan kemudian direpresentasikan kembali melalui pronomina demonstratif „*das*“ pada konstruksi kalimat „*vielleicht werd' ich das nie wissen*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan pronomina demonstratif „*das*“, konjungsi „*ob*“, dan verba „*ist*“. Dalam konstruksi tersebut, „*das*“ berfungsi sebagai subjek yang merujuk pada suatu keadaan atau perasaan yang sedang dipertanyakan, sedangkan „*Liebe*“ berfungsi sebagai predikatif yang memberikan identitas terhadap keadaan atau perasaan tersebut melalui verba „*ist*“. Pada konstruksi berikutnya, pronomina „*das*“ kembali digunakan untuk merujuk kepada „*Liebe*“ yang telah disebutkan

sebelumnya. Dalam kalimat „*vielleicht werd' ich das nie wissen*“, „*ich*“ berfungsi sebagai subjek, „*wissen*“ berfungsi sebagai verba yang menyatakan pengetahuan atau kepastian, kemudian diperkuat oleh adverbial „*vielleicht*“ dan „*nie*“. Kehadiran adverbial „*vielleicht*“ menunjukkan adanya kemungkinan yang belum pasti, sedangkan „*nie*“ mempertegas kemungkinan bahwa kepastian mengenai „*Liebe*“ tidak akan pernah diperoleh. Hal tersebut merujuk pada kalimat awal yakni „*Keine Ahnung*“, yang menyatakan tidak adanya kepastian. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, pemanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang belum dapat dipastikan atau dikenali secara jelas oleh subjek. Secara Saussurean, relasi antara pemanda dan pemanda pada data ini memaknai kata „*Liebe*“ dan menghubungkannya dengan verba „*ist*“ yang mengidentifikasi suatu keadaan sebagai cinta, serta verba „*wissen*“ yang menunjukkan ketidakmampuan subjek untuk memastikan atau memahami keadaan tersebut. Selain itu, adverbial „*vielleicht*“ dan „*nie*“, serta „*Keine Ahnung*“, memperkuat adanya keraguan dan kemungkinan bahwa kepastian mengenai cinta tidak akan pernah diperoleh. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa cinta tidak diposisikan sebagai sesuatu yang dapat dikenali secara pasti, sehingga munculnya keraguan dalam mendefinisikan dan mengakuinya sebagai “cinta”. Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas dan dapat dipahami bahwa cinta merupakan pengalaman emosional yang tidak selalu dapat didefinisikan atau dipastikan oleh individu.

Instapuisi 5

„Du bist mein Beweis, dass Liebe mehr als Geld zählt,/ der Rahmen für mein Weltbild, alles, was für mich als Held gilt./ Du gibst mir Halt, ohne mich, festzuhalten,/ schaffst, wenn ich's nicht kann,/ mich auszuhalten,/ würdest nichts tun, mich je aufzuhalten,/ eher bringst du mich dorthin.../“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 13 Maret 2020. Pada Instapuisi di atas, pemanda utama terletak pada kata „*Liebe*“ yang berada dalam konstruksi kalimat „*dass Liebe mehr als Geld zählt*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan konjungsi „*dass*“, ungkapan perbandingan „*mehr als*“, nomina „*Geld*“, serta verba „*zählt* (*zahlen*)“. Dalam konstruksi

tersebut, „*Liebe*“ berfungsi sebagai subjek, sedangkan „*zählt*“ sebagai verba yang menyatakan nilai atau keberhargaan. Ungkapan „*mehr als*“ membentuk hubungan komparatif yang menempatkan „*Liebe*“ dalam perbandingan dengan „*Geld*“, sehingga „*Geld*“ berfungsi sebagai pembandingan terhadap nilai „*Liebe*“. Sementara itu, kalimat „*Du bist mein Beweis*“ berhubungan dengan klausa berikutnya melalui konjungsi „*dass*“, sehingga kata „*Beweis*“ berfungsi untuk memperkuat pernyataan mengenai nilai „*Liebe*“ didasarkan pada pengalaman atau keberadaan seseorang yang diwujudkan melalui sosok „*du*“, bukan sekadar pernyataan yang bersifat abstrak. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, pemanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi dan besar dibandingkan dengan materi atau uang. Secara Saussurean, relasi antara pemanda dan pemanda pada data ini tidak hanya memaknai kata „*Liebe*“ secara terpisah, melainkan juga dari hubungannya dengan ungkapan „*mehr als*“ yang membentuk perbandingan nilai, nomina „*Geld*“ sebagai pembandingan, serta verba „*zählt*“ yang menunjukkan keberhargaan atau nilai dari „*Liebe*“. Selain itu, kata „*Beweis*“ memperkuat bahwa penilaian terhadap „*Liebe*“ tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga didasarkan pada pengalaman nyata yang diwujudkan melalui kehadiran „*du*“. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa cinta ditempatkan pada posisi yang lebih bernilai daripada materi/uang, sehingga dapat dipahami bahwa cinta diposisikan sebagai nilai yang lebih utama dibandingkan dengan uang atau kekayaan materi.

Instapuisi 6

„Was bleibt, ist deine Liebe,/ deine Jahre voller Leben,/ dass Leuchten im den Augen alles,/ die von der erzählen./ Und mit jedem Atemzug und auch mit jedem Schritt gehst und lebst du immer noch ein bisschen mit mir mit.../“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 14 Juni 2020. Pada Instapuisi di atas, pemanda utama terletak pada kata „*Liebe*“ yang berada dalam konstruksi kalimat „*Was bleibt, ist deine Liebe*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan pronomina posesif

„deine“, verba „bleibt (bleiben)“, dan verba kopula „ist“. Dalam konstruksi tersebut, „Was“ berfungsi sebagai subjek yang merujuk pada sesuatu yang masih tersisa atau bertahan, sedangkan „bleibt“ sebagai verba yang menyatakan keberlangsungan atau tetap bertahannya sesuatu. Selanjutnya, verba kopula „ist“ menghubungkan subjek „Was bleibt“ dengan predikatif „deine Liebe“, sehingga „Liebe“ berfungsi sebagai inti nomina yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang tetap ada. Pronomina posesif „deine“ berfungsi menerangkan „Liebe“ sekaligus menunjukkan bahwa cinta tersebut dikaitkan secara langsung dengan orang kedua (*du*). Dengan demikian, hubungan tersebut menunjukkan bahwa penanda „Liebe“ tidak hanya dikonstruksikan sebagai sesuatu yang tetap bertahan melalui verba „bleibt“, tetapi juga dipertegas melalui pronomina posesif „deine“ yang memberikan identitas terhadap cinta tersebut berasal dari orang yang dituju. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, pemanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang menetap dan selalu ada meskipun keadaan di sekitarnya telah berubah. Secara Saussurean, relasi antara pemanda dan pemanda pada data ini memaknai kata „Liebe“ dan menghubungkannya dengan verba „bleibt“ yang menunjukkan keberlangsungan, verba kopula „ist“ yang mengidentifikasi „deine Liebe“ sebagai sesuatu yang tetap ada, serta pronomina posesif „deine“ yang memberikan rujukan secara personal terhadap cinta tersebut. Relasi tersebut menunjukkan bahwa cinta tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, melainkan sebagai sesuatu yang terus bertahan dan tetap ada pada sosok yang dituju, sehingga dapat dipahami bahwa cinta merupakan suatu pengalaman emosional yang meninggalkan jejak mendalam dan memberikan dampak yang mendalam.

Instapuisi 7

„Mit dir ist jeder Schritt ein Tanz./ Mit dir laufe ich nicht, ich flieg./ Jede Frage ist 'ne Chance./ jeder Fremde neue Liebe.“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 3 Agustus 2020. Pada Instapuisi di atas, pemanda utama ialah kata „Liebe“ yang berada dalam konstruksi frasa „jeder Fremde neue Liebe“. Secara sintagmatik, kata „Liebe“ berhubungan

langsung dengan adjektiva „neue“, nomina „Fremde“, serta determiner „jeder“. Dalam konstruksi tersebut, „Liebe“ berfungsi sebagai inti nomina, sedangkan „neue“ berfungsi sebagai atribut yang menerangkan „Liebe“ sehingga menunjukkan bahwa cinta yang dimaksud merupakan sesuatu yang baru. Adapun nomina „Fremde“ berhubungan dengan „Liebe“ dan membentuk predikasi bahwa setiap orang asing dapat menjadi „neue Liebe“. Sementara itu, determiner „jeder“ menerangkan „Fremde“ dengan menunjukkan bahwa kemungkinan tersebut berlaku secara umum terhadap setiap orang asing. Dengan demikian, hubungan tersebut menunjukkan bahwa pemanda „Liebe“ tidak hanya dikonstruksikan sebagai sesuatu yang baru melalui adjektiva „neue“, tetapi juga dikaitkan dengan „Fremde“ sebagai sumber munculnya cinta tersebut. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, pemanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang baru yang berpotensi muncul melalui pertemuan dengan orang yang sebelumnya tidak dikenal. Secara Saussurean, relasi antara pemanda dan pemanda pada data ini tidak hanya memaknai kata „Liebe“ secara terpisah, melainkan juga dari hubungannya dengan adjektiva „neue“ yang menunjukkan kebaruan, nomina „Fremde“ yang menjadi asal atau kemungkinan munculnya cinta baru tersebut, serta determiner „jeder“ yang memperluas kemungkinan tersebut kepada siapa pun yang belum dikenal. Relasi tersebut menunjukkan bahwa cinta tidak diposisikan sebagai pengalaman emosional yang terbatas pada hubungan yang telah ada, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki kemungkinan untuk muncul melalui perjumpaan dengan orang baru, sehingga dapat dipahami bahwa adanya suatu pengalaman cinta yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.

Instapuisi 8

„Eine Liebe bleibt immer./ das ist die Liebe, die ich fühl./ wenn ich dran denke, dass ich Leben kann.“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang diunggah pada 29 Oktober 2021. Pada Instapuisi di atas, pemanda utama ialah pada kata „Liebe“ yang pertama kali muncul dalam konstruksi kalimat „Eine Liebe bleibt immer“ dan kemudian direpresentasikan kembali pada konstruksi „das ist die Liebe, die ich

fühle“. Secara sintagmatik, pada konstruksi pertama kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan artikel „*eine*“, verba „*bleibt (bleiben)*“, dan adverbial „*immer*“. Dalam konstruksi tersebut, „*Liebe*“ berfungsi sebagai subjek, sedangkan „*bleibt*“ sebagai verba yang menyatakan keberlangsungan, dan „*immer*“ memperkuat bahwa keberlangsungan tersebut berlangsung tanpa batas waktu. Pada konstruksi berikutnya, pronomina demonstratif „*das*“ merujuk kembali pada pernyataan sebelumnya, kemudian dihubungkan melalui verba „*ist*“ dengan frasa „*die Liebe*“. Selanjutnya, kata „*Liebe*“ dipertegas oleh klausa relatif „*die ich fühle*“, di mana pronomina relatif „*die*“ merujuk kembali kepada „*Liebe*“, „*ich*“ berfungsi sebagai subjek, dan „*fühle*“ sebagai verba yang menyatakan pengalaman emosional secara langsung. Konstruksi tersebut kemudian diperluas melalui klausa „*wenn ich dran denke, dass ich leben kann*“, yang menghubungkan pengalaman merasakan cinta dengan kesadaran subjek bahwa dirinya masih dapat menjalani kehidupan. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, petanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang senantiasa hadir, selalu ada, dan dirasakan secara nyata sebagai bagian dari pengalaman hidup subjek. Secara Saussurean, relasi antara pemanda dan petanda pada data ini memaknai kata „*Liebe*“ dengan menghubungkannya dengan verba „*bleibt*“ yang menunjukkan keberlangsungan, adverbial „*immer*“ yang menegaskan sifat terus-menerus, verba „*fühle*“ yang menunjukkan pengalaman emosional secara langsung, serta konstruksi „*dass ich leben kann*“ yang mengaitkan cinta dengan kesadaran akan kehidupan. Relasi tersebut menunjukkan bahwa cinta tidak diposisikan sebagai perasaan yang bersifat sementara, melainkan sebagai pengalaman emosional yang terus hadir dan menyatu dengan keberlangsungan hidup, sehingga dapat dipahami bahwa cinta diposisikan sebagai sesuatu yang abadi sekaligus menjadi bagian dari makna kehidupan bagi subjek.

Instapuisi 9

„Ich spürte einen komischen Anflug von Hoffnung,/ aber ich wusste nicht genau, worauf,/ und eine diffuse Liebe, aber ich war nicht sicher, für wen.“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang

diunggah pada 3 Juli 2025. Pada Instapuisi di atas, pemanda utama terletak pada kata „*Liebe*“ yang berada dalam konstruksi frasa „*eine diffuse Liebe*“ dan dikaitkan dengan konstruksi kalimat „*aber ich war nicht sicher, für wen*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan artikel „*eine*“ dan adjektiva „*diffuse*“. Dalam konstruksi tersebut, „*Liebe*“ berfungsi sebagai inti nomina, sedangkan „*eine*“ berfungsi sebagai penentu nomina dan „*diffuse*“ sebagai atribut yang menerangkan keadaan „*Liebe*“, sehingga cinta dikonstruksikan sebagai sesuatu yang belum memiliki kejelasan. Pada konstruksi berikutnya, konjungsi „*aber*“ menghubungkan frasa sebelumnya dengan kalimat „*ich war nicht sicher, für wen*“. Dalam konstruksi tersebut, „*ich*“ berfungsi sebagai subjek, „*war*“ sebagai verba kopula yang menyatakan keadaan, sedangkan ungkapan „*nicht sicher*“ menunjukkan kondisi ketidakpastian yang dialami subjek dan frasa „*für wen*“ melengkapi ungkapan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketidakpastian itu berkaitan dengan arah atau tujuan dari „*Liebe*“. Berdasarkan hubungan antarpemanda tersebut, petanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai sesuatu yang belum memiliki kejelasan, baik mengenai bentuk maupun arah tujuannya. Secara Saussurean, relasi antara pemanda dan petanda pada data ini tidak hanya memaknai kata „*Liebe*“ secara terpisah, melainkan juga dari hubungannya dengan adjektiva „*diffuse*“ yang menunjukkan ketidakjelasan, ungkapan „*nicht sicher*“ yang menggambarkan keraguan subjek, serta frasa „*für wen*“ yang menunjukkan belum adanya kepastian mengenai objek dari cinta tersebut. Selain itu, konjungsi „*aber*“ menghubungkan kedua konstruksi tersebut secara kontras, sehingga memperkuat pertentangan antara keberadaan cinta dengan ketidakmampuan subjek untuk menentukan kepada siapa perasaan tersebut diarahkan. Relasi tersebut menunjukkan bahwa cinta diposisikan sebagai pengalaman emosional yang belum memiliki arah yang pasti, sehingga dapat dipahami bahwa cinta berada dalam kondisi ambigu karena belum dapat diidentifikasi secara jelas tujuan maupun objeknya.

Instapuisi 10

„Alles, was wir mit Liebe machen,/ machen wir richtig.“

Instapuisi di atas merupakan Instapuisi yang

diunggah pada 26 Juli 2025. Pada Instapuisi di atas, penanda utama ialah kata „*Liebe*“ yang berada dalam konstruksi kalimat „*Alles, was wir mit Liebe machen*“ dan kemudian dikaitkan dengan konstruksi kalimat „*machen wir richtig*“. Secara sintagmatik, kata „*Liebe*“ berhubungan langsung dengan preposisi „*mit*“, subjek „*wir*“, dan verba „*machen*“. Dalam konstruksi tersebut, „*wir*“ berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan, „*machen*“ sebagai verba yang menyatakan tindakan, sedangkan frasa preposisional „*mit Liebe*“ berfungsi sebagai keterangan cara (*Modalangabe*) yang menerangkan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada konstruksi berikutnya, verba „*machen*“ kembali muncul dalam kalimat „*machen wir richtig*“, sedangkan „*wir*“ tetap berfungsi sebagai subjek dan „*richtig*“ berfungsi sebagai predikatif yang memberikan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan. Berdasarkan hubungan antarpanda tersebut, petanda yang terbentuk adalah konsep cinta sebagai landasan yang memberikan nilai positif terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Secara Saussurean, relasi antara penanda dan petanda pada data ini memaknai kata „*Liebe*“ dan menghubungkannya dengan preposisi „*mit*“ yang menunjukkan bahwa cinta menyertai suatu tindakan, verba „*machen*“ yang menggambarkan tindakan tersebut, serta predikatif „*richtig*“ yang memberikan penilaian terhadap hasil dari tindakan yang dilakukan dengan cinta. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa cinta tidak hanya diposisikan sebagai perasaan emosional, melainkan sebagai dasar yang menentukan nilai suatu tindakan, sehingga dapat dipahami bahwa cinta diposisikan sebagai landasan yang menjadikan suatu tindakan bernilai benar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanda *Liebe* secara konsisten menghadirkan petanda berupa konsep mental tentang cinta, tetapi makna yang dihasilkannya tidak bersifat tetap. Berdasarkan kajian semiotika Ferdinand de Saussure, makna *Liebe* dibentuk melalui relasi antara penanda dan petanda yang dipengaruhi oleh konteks tekstual dalam setiap Instapuisi. Dengan demikian, penanda yang sama dapat menghasilkan petanda yang berbeda karena mengalami perluasan makna

tergantung pada konteks bahasa yang terdapat di dalam Instapuisi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna *Liebe* dalam Instapuisi karya Julia Engelmann merepresentasikan berbagai konsep cinta, yaitu (1) cinta sebagai sesuatu yang bernilai positif, (2) cinta yang tidak menjadi prioritas utama, (3) cinta yang sulit dicapai, (4) cinta sebagai pengalaman emosional yang tidak pasti, (5) cinta sebagai sesuatu yang bernilai positif, (6) cinta yang berkesan, (7) cinta baru, (8) cinta abadi, (9) cinta sebagai pengalaman emosional yang tidak pasti, dan (10) cinta sebagai dasar kebenaran.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kajian semiotika, terutama dalam penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure pada karya sastra digital berbasis media sosial, khususnya Instapuisi karya Julia Engelmann. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian semiotika pada karya sastra kontemporer, serta menjadi referensi dan acuan bagi penelitian serupa di masa mendatang. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai Instapuisi dengan menggunakan pendekatan semiotika lainnya, seperti semiotika Charles Sanders Peirce atau Roland Barthes, sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih beragam dalam memahami makna tanda dalam teks sastra. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek kebahasaan atau tema lain dalam Instapuisi Julia Engelmann ataupun karya penyair Instapuisi lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sastra digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Barzah, A. Z. D. A., & Abdul Muntaqim Al Anshory. (2022). Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Hasta Wiyata*, 5(2), 165–177.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.07>
- Fatmawati, N. E. (2019). Aspek Citraan dan Bahasa Figuratif pada Buku Antologi Puisi “Suluk

- Nang, Ning, Nung” Karya Handoko F. Zainsam. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 69–76.
- Febiola, D. I. (2022). Analisis Semiotik Puisi Das Göttliche Karya Johann Wolfgang Von Goethe. *Kompetensi*, 1(10), 837–844. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i10.3576>
- Ismail, N., Samsul Bahrain, & Aishah Humaira. (2022). Aesthetic Objectivism : Instapoetry ‘Dark Love’ through Lang Leav’s Poetry (2013-2016). *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(SI9), 83–87. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v7iSI9.4250>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Simbol Waktu Dalam Puisi Tangan Waktu Dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Lubis, F. W. (2019). Kemampuan Menulis Puisi Bebas Dengan Tema Nilai-Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Semester Genap 2017-2018 STKIP Budidaya Binjai. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1).
- Penke, N. (2023). *Instapoetry*. Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-66834-4>
- Rahmawati, R., Jumadi, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2023). Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra: Eksplorasi Estetika dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4).
- Saksono, L., Suhartono, S., Kurniawati, W. (2025). Representation of Female Identity in Instapoetry: A Study of Works of German Female Poets on Instagram. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 2(2). Retrieved from <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu/article/view/4452>
- Saksono, L., Suhartono, S., Kurniawati, W., Darni, D., Hardika, M., & Ningrum, P. S. W. (2026). Digital literature and the politics of healing: Leveraging instapoetry for good health and well-being (SDG 3) and gender equality (SDG 5). *E3S Web of Conferences*, 696, 03002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669603002>
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Ed.). The Philosophical Library, Inc.
- Suge, F., Diva Kirana Gaga, & Ayu Hidayanti Ali. (2025). Analisis Semiotika Dalam Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar Menggunakan Teori Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 15(2), 64–70.
- Talani, N. S., Sukarman Kamuli, & Gita Juniarti. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauankritis. *Bricolage. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>
- Triyadi, S., & Nurhayati, E. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Pembaca Berita. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 9(2), 181–199. <https://doi.org/10.35706/judika.v9i2.5331>